

# PERBAIKAN TATA KELOLA BISNIS UMKM KERUPUK KULIT SINGKONG MENUJU KETAHANAN BUMDES JAGABAYA

Vina Anggilia Puspita<sup>1\*</sup>, Mira  
Veranita<sup>2</sup>, Gunardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>)Administrasi Keuangan, Politeknik  
Piksi Ganesha

<sup>2</sup>)Komputerisasi Akuntansi, Politeknik  
Piksi Ganesha

## Article history

Received : 18-03-2020

Revised : 30-03-2020

Accepted : 09-05-2020

## \*Corresponding author

Vina Anggilia Puspita

Email : vina.anggilia@gmail.com

## Abstraksi

Program pengabdian ini bertujuan untuk membantu masyarakat di Kampung Pasir Lanjung, Desa Jagabaya, dalam mengembangkan usaha kerupuk kulit singkong. Usaha ini sudah dirintis cukup lama, sejak tahun 2002, namun masyarakat tidak memahami dengan baik cara mengelola bisnis mereka. Permasalahan tata kelola bisnis seperti cara pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan pencatatan keuangan masih menjadi kendala masyarakat dalam mengembangkan usahanya, untuk itu perlu dilakukan pendampingan, pelatihan dan pemberian bantuan alat guna meningkatkan daya saing produk dan tata kelola bisnis, agar mampu bersaing dan berkembang secara berkesinambungan. Metode program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap awal (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap akhir. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, setelah dilaksanakannya program pengabdian, masyarakat menjadi lebih paham bagaimana melakukan pencatatan keuangan sederhana, pemasaran produk dan pengemasan. Diharapkan dalam jangka panjang pelaku usaha di Desa Jagabaya dapat memanfaatkan pengetahuan yang sudah diberikan, untuk dapat mengembangkan bisnis mereka secara berkesinambungan, dan untuk selanjutnya bisa menjadi Badan Usaha Milik Desa.

Kata kunci : Tata kelola bisnis UMKM, Pemasaran *Online*, Kemasan.

## Abstract

This community service program aims to help the community in Pasir Lanjung village, Jagabaya, in developing the cassava skin cracker business. This business has been pioneered for quite a long time, since 2002, but they do not understand well how to manage a business. Business governance issues such as processing, packaging, marketing, and financial records are still obstacles for the community to develop their business, therefore assistance, training and investing equipment are needed to improve the competitiveness of products and business governance in order to be compete and grow sustainably. The method of the community service program is divided into three stages, there are (1) the initial stage, (2) the implementation stage and (3) the final stage. Based on the results of monitoring and evaluation, after the service program was implemented, the community became more aware of how to carry out simple financial records, product marketing and packaging. It is hoped that in the long term, the businessmen of Jagabaya will be able to take advantage of the knowledge that has been given, to be able to develop their business on an ongoing basis, and then it becomes a village-owned enterprise.

Keywords: Good MSMEs Governance Management, Online Marketing, Packaging.

© 2020 Some rights reserved

**PENDAHULUAN**

Desa Jagabaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah Kecamatan Cimaung merupakan pegunungan, daerah perbukitan dengan sebagian desa terletak di tepian kawasan hutan. Banyak penduduknya bersandar pada mata pencaharian sebagai petani, akan tetapi tidak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh pabrik di luar Kecamatan Cimaung, padahal potensi palawija, sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa itu cukup baik. Masyarakat perlu diberi pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan untuk mengembangkan kreativitas sehingga mampu mengembangkan usahanya dan membuka lapangan pekerjaan, dengan demikian penduduk tidak perlu keluar dari daerahnya untuk menjadi buruh pabrik. Berikut profil masyarakat Desa Jagabaya (Gambar 1):



Gambar 1. Data Penduduk Desa Jagabaya Berdasarkan Gender  
 Sumber :

[https://www.jagabaya.desa.id/first/statistik/4\\_](https://www.jagabaya.desa.id/first/statistik/4_)(2019)

Berdasarkan data, penduduk Desa Jagabaya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Angka pengangguran tergolong sangat tinggi di desa ini, sebesar 25.84% (Gambar 2). Hal ini semakin memperkuat perlunya program yang dapat mengembangkan potensi usaha di desa, agar dapat menyerap pengangguran.

Potensi pengembangan usaha sesungguhnya cukup beragam, mulai dari usaha konveksi, keripik

singkong, panganan kolontong, dendeng daun singkong, abon jantung pisang, Agribisnis jambu batu, kerupuk mlarat, kerupuk mie dan salah satu yang sangat menarik perhatian adalah kerupuk kulit singkong yang dirintis oleh Bapak Asep Dudung warga Kampung Pasir Lanjung Desa Jagabaya. Beliau sangat kreatif mengolah kulit singkong yang selama ini dibuang atau digunakan sebagai pakan ternak atau kompos menjadi kerupuk kulit singkong yang memiliki citarasa yang khas dan lezat. Di Desa Jagabaya, singkong merupakan salah satu hasil pertanian pangan terbanyak setelah padi, sehingga singkong mempunyai potensi bahan baku yang penting baik untuk diolah sebagai keripik singkong maupun kerupuk kulit singkong.



Gambar 2. Data Penduduk Desa Jagabaya Berdasarkan Pekerjaan  
 Sumber

[:https://www.jagabaya.desa.id/first/statistik/1](https://www.jagabaya.desa.id/first/statistik/1) (2019)

Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya kerupuk kulit singkong memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi berbagai diversifikasi produk, misalnya dihadirkan dengan berbagai rasa dan bentuk serta pengemasan yang baik sehingga memiliki daya jual yang tinggi. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan beberapa aspek permasalahan, yaitu yang menyangkut **aspek produksi** (berupa kelemahan dalam diversifikasi produk, penggunaan teknologi dalam pengolahan produk juga sanitasi dan higienitas), **aspek pemasaran** (terbatasnya pangsa pasar dan kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam

media pemasaran, kemasan kurang menarik), **aspek keuangan** (terbatasnya pemahaman dan aplikasi pembukuan sederhana) dan **aspek legalitas**, yaitu belum adanya legalitas dalam produk kerupuk kulit singkong ini. Beberapa permasalahan di atas juga tidak terlepas dari terbatasnya modal yang dimiliki sehingga menghambat perkembangan usaha ini.

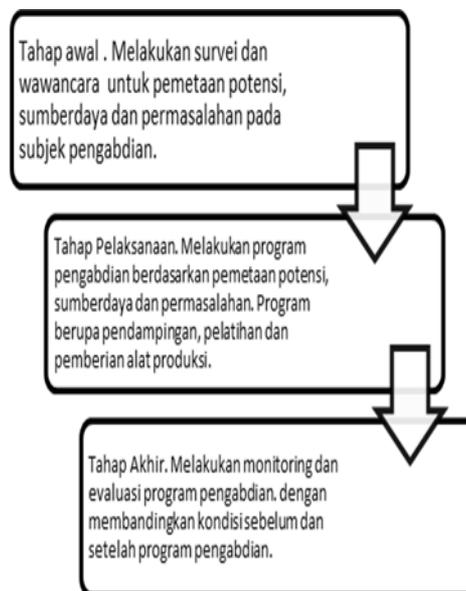
Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka dilakukan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa penguatan tata kelola bisnis pada aspek keuangan, produksi, dan pemasaran. Hal ini berdasarkan pertimbangan karena keterbatasan waktu dan sumberdaya.

Diharapkan dengan perbaikan tata kelola, UMKM kerupuk kulit singkong bisa terus berkembang, sehingga dapat mendukung pengelolaan potensi ekonomi desa sejalan dengan yang diharapkan pemerintah melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan Permendesa PDTT No. 4 Tahun 2015 tentang pendirian, pengurusan, dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa, bahwa Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya, sebesar2nya untuk kesejahteraan masyarakat desa.

Tujuan dan sasaran diselenggarakannya PKM ini adalah untuk meningkatkan tata kelola bisnis dari perspektif keuangan, operasi/ produksi dan pemasaran. Dengan demikian, program pengabdian ini mampu meningkatkan kinerja UMKM secara menyeluruh dari berbagai perspektif.

#### METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini akan menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir (Gambar 3). Pada tahap awal akan dilakukan survei dan wawancara pada pihak terkait, untuk mendapatkan pemetaan terkait potensi, sumberdaya dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini penting sebagai dasar menyusun program pengabdian. Selanjutnya tahap 2 (dua) adalah implementasi program, yaitu mengimplementasikan program yang telah disusun guna memperbaiki permasalahan yang dihadapi pelaku usaha untuk pengembangan bisnis mereka. Tahap 3 (tiga) yaitu monitoring dan evaluasi guna mengetahui dampak dari program pengabdian untuk selanjutnya menyusun kembali tindakan-tindakan perbaikan. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu  $\pm 5$  bulan, terhitung dari tanggal 12 Februari -20 Juli 2019.



Gambar 3. Tahapan Program Pengabdian pada Masyarakat (PKM)

#### PEMBAHASAN

Program PKM ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

##### Tahap 1. Tahap Awal

Pada tahap awal, tim melakukan survei dan wawancara kepada pihak terkait; pemerintah, masyarakat sekitar, dan kelompok pelaku usaha. Tim juga melakukan peninjauan lokasi untuk melihat sumberdaya dan potensi apa yang dapat dikembangkan. Hasil dari aktivitas pada tahap ini, yaitu tim menentukan bahwa usaha kerupuk kulit singkong memiliki potensi untuk dikembangkan, karena keunikannya.

Kulit singkong seringkali dianggap sebagai limbah yang kurang berguna oleh industri berbahan dasar singkong, oleh karena itu bahan ini masih belum banyak dimanfaatkan dan dibuang begitu saja serta umumnya hanya digunakan sebagai pakan ternak. Padahal kulit singkong dapat menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi, antara lain menjadi kerupuk kulit singkong. "Kulit singkong dapat dengan mudah dipisahkan dari umbinya dengan ketebalan 2-3mm. Prosentase kulit singkong kurang 8%-15% dari umbinya sehingga per kilogram umbi singkong menghasilkan 0,2 kg kulit singkong." (Achmadi, 2013)

Kelompok masyarakat di Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung yang mengolah kulit singkong menjadi kerupuk singkong ada dua kelompok, yaitu yang dipimpin oleh Bapak Asep Dudung dan yang dipimpin oleh Ibu Eha, keduanya tinggal di dusun dan desa yang sama (bertetangga). Kedua mitra ini

mengolah kulit singkong menjadi kerupuk kulit singkong. Namun usaha ini masih sangat sederhana dan tersendat-sendat. Berdasarkan hasil wawancara, berkaitan dengan bahan baku kedua mitra menyatakan sedikit kesulitan saat musim kemarau tiba, sehingga berdampak terhadap kegiatan produksi kerupuk kulit singkong.

Bentuk, rasa, dan cara pengolahan kerupuk kulit singkong yang diproduksi oleh kedua mitra berbeda dengan beberapa kerupuk kulit singkong yang selama ini sudah ada di pasaran. Kerupuk kulit singkong yang diolah oleh mitra ini masih dicampur dengan tepung tapioka, sehingga rasanya betul-betul renyah, gurih, seperti kerupuk layaknya namun memiliki tekstur yang unik dan rasa yang khas.

Kerupuk kulit singkong yang sudah ada selama ini biasanya kulit singkong diolah langsung tanpa dihaluskan, dihancurkan, dicampur dengan tepung lain, dan tampilannya seperti kerupuk kulit (dorokdok). Perbedaan pengolahan, bentuk, dan rasa yang khas ini membuat kerupuk ini memiliki rasa khas dan keunggulan dibandingkan dengan produk kulit singkong yang sudah ada di pasaran.

Mengolah kulit singkong butuh perhatian lebih dibandingkan dengan mengolah umbi singkongnya, karena pada kulit singkong kandungan racun asam biru 3 kali lebih besar, tergantung rasanya yang manis atau pahit. Hal ini menjadi masalah karena para pelaku usaha ini belum memiliki pengetahuan tentang cara pengolahan yang benar, juga terkait dengan masalah higienitas dan sanitasi, sejak bahan baku dipersiapkan, diolah, hingga dikemas.

Walaupun tampilannya belum menarik, kerupuk kulit singkong yang diproduksi oleh masyarakat Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung dan memiliki citarasa tradisional, yaitu asin dan gurih, banyak diminati oleh penduduk sekitar, sebagai pelengkap makan bersama nasi dan lauk-pauk, atau hanya untuk kudapan. Untuk lebih memperkenalkan produk dan memenuhi selera dari berbagai kalangan nampaknya variasi rasa dari kerupuk kulit singkong ini perlu ditambah, sehingga lebih bervariasi. Misalnya kerupuk kulit singkong dengan rasa terasi, rasa pedas, dan rasa lainnya.

Selain bahan baku dan bahan penolong berikut ini adalah alat-alat yang digunakan oleh mitra dalam kegiatan usahanya. Berdasarkan wawancara, kedua mitra mengeluhkan penggunaan alat-alat yang masih sederhana dan tradisional. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kedua mitra ini menggunakan alat-alat produksi yang relatif sama.

Proses produksi kerupuk kulit singkong adalah sebagai berikut:

1. Kulit Singkong yang sudah dipilih sebelumnya dalam keadaan bagus dan segar, dibuang kulit arinya, dicuci, dan dibersihkan (Gambar 4).



Gambar 4. Pengupasan dan Pencucian

2. Kulit singkong direbus selama 2 jam.
3. Direndam dalam air bersih selama 2 hari (ini berguna untuk menghilangkan racun dan zat berbahaya dalam kulit singkong).
4. Setelah direndam, kulit singkong digiling halus dengan menggunakan alat giling manual (gilingan daging) hingga benar-benar halus (Gambar 5).



Gambar 5. Alat Penggiling

5. Satu kilogram gilingan kulit singkong dicampur dengan 1 kilogram tepung tapioka, dan bumbu yang sudah dihaluskan serta penyedap rasa.
6. Adonan yang sudah tercampur, diaduk, dan diuleni terus hingga benar-benar kalis.
7. Adonan kerupuk yang sudah kalis digiling tipis dengan menggunakan roll kayu.
8. Setelah digiling tipis, adonan dipotong dan dibentuk dadu ukuran kira-kira 1x1x1 cm.
9. Dadu-dadu tersebut ditekan di antara papan-papan yang dilapisi plastik hingga berbentuk pipih dan tipis.
10. Sebelum dijemur, adonan yang sudah dibentuk bulat dan pipih tersebut dikukus selama 15 menit.

11. Dijemur pada terik panas hingga benar-benar kering.
12. Dikemas dengan bungkus plastik dan dihekt (Gambar 6).



Gambar 6. Kerupuk Kulit Singkong Siap Dipasarkan

Berdasarkan pengamatan, lokasi produksi kedua mitra ini masih menggunakan dapur pribadi yang pada umumnya cukup sempit, sehingga alat-alat produksi yang ukurannya cukup besar menumpuk tidak rapi. Hal ini mengakibatkan alat-alat produksi tidak terjaga kebersihannya. Keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya *higiene* dan sanitasi di tempat produksi dan pada proses produksi menjadi akar permasalahan mitra tidak mengelola proses produksi dengan baik. Selain itu, pelaku usaha belum memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, serta belum adanya pencatatan keuangan secara sederhana.

Menurut Bapak Asep Dudung, produk kerupuk kulit singkongnya selama ini dijual dalam keadaan mentah (tidak digoreng), dikemas dalam plastik bening biasa dengan berat 0,5kg. Pemasarannya hingga saat ini hanya kepada konsumen yang mencari dan memesan, belum dilemparkan ke pasaran.

Setiap satu bulan sekali ada pembeli dari luar kota yang membeli dalam jumlah cukup banyak untuk dijual kembali (*reseller*). Kemasan (*packaging*) yang digunakan masih sangat sederhana, menggunakan plastik tipis dan stapler, serta belum bermerk.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi pelaku usaha, membuat tim harus menentukan mana yang menjadi prioritas untuk diselesaikan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya, maka tim memutuskan untuk terlebih dahulu

menyelesaikan permasalahan terkait pencatatan keuangan, operasi/ produksi pemasaran online, dan kemasan. melalui perbaikan-perbaikan di bidang tersebut diharapkan tata kelola bisnis mereka menjadi lebih baik.

## Tahap 2

Pelaksanaan PKM bagi pelaku usaha kerupuk kulit singkong dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Adapun metode pelaksanaannya menggunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan teoritis dan praktis (simulasi teknis)

### 1. Pendekatan Teoritis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan program pengabdian, maka teori dan konsep yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan program, dapat dikelompokkan menjadi *grand theory*, *middle range theory*, dan *applied theory*, berikut pemetaan teori tersebut (Gambar 7) :



Gambar 7. Pemetaan Teori

*Grand theory* dalam artikel ini adalah "*Stakeholder Theory*" yang menjelaskan perusahaan harus memenuhi kepentingan *stakeholdernya*, untuk itu perusahaan harus memaksimalkan kinerjanya. Kinerja yang maksimal dapat dicapai dengan penerapan tata kelola (*Middle range theory*). Bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah berjalannya semua fungsional perusahaan, yaitu fungsi keuangan, operasi dan pemasaran (*Applied Theory*) secara maksimal.

### Stakeholders Theory

Teori ini diperkenalkan oleh Freeman, bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Definisi stakeholder ini termasuk karyawan, pelanggan, kreditur, *supplier*, dan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi. (Arifin, 2005)

### Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance)

Di bawah ini merupakan beberapa konsep dari tata kelola perusahaan,

- a. Menurut Forum untuk Tata Kelola Perusahaan di Indonesia (FCGI, 2001), tata kelola perusahaan menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal serta eksternal lainnya, sehubungan dengan hak dan tanggung jawab. *Good Corporate Governance* (GCG) juga merupakan sistem yang dikendalikan dan diarahkan oleh perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.
- b. Prinsip-prinsip GCG tentang transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, keadilan, dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai keberlanjutan perusahaan terkait dengan para pemangku kepentingan (KNKG, 2006).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan GCG adalah sistem yang bertujuan menciptakan nilai bagi perusahaan, melalui pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien, dengan berpegang pada prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajaran.

### Laporan Keuangan

Menurut Sanjaya & Marlius (2017) laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2016)

### Operasi/Produksi

Manajemen operasi atau dalam pengertian luas dinamakan dengan manajemen produksi. Manajemen operasi berkaitan dengan barang dan jasa. Menurut Rusdiana, (2014), manajemen operasi adalah serangkaian kegiatan yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output.

### Bauran Pemasaran

Bauran pemasaran merupakan alat bagi perusahaan untuk bersaing, bauran pemasaran

terdiri dari produk, harga, promosi dan tempat (Gambar 8). Dalam bauran pemasaran, 2 diantaranya akan menjadi perhatian tim untuk diperbaiki dalam program PKM ini, yaitu produk pada sisi *packaging* dan *promotion* terkait dengan *online marketing*.



Gambar 8. Bauran Pemasaran  
 Sumber : Kotler, & Keller (2018)

### 2. Pendekatan Praktis

Pendekatan praktis digunakan dalam pelatihan-pelatihan yang sifatnya praktik atau simulasi. Materi yang disampaikan dalam bentuk praktik dan simulasi adalah :

- a. Pelatihan menyusun laporan keuangan. Peserta diajarkan bagaimana menghitung harga pokok produksi, menentukan harga jual, mengisi buku kas, sampai menyusun laporan keuangan sederhana didampingi oleh tim.
- b. Pelatihan cara produksi yang lebih baik serta tata letak peralatan yang lebih rapi dengan memperhatikan higienitas. Tim juga memberikan *sealer* untuk membantu proses pengemasan produk, dan membuat label produk.
  1. Pelatihan praktik mempersiapkan promosi produk melalui media-media *on line*, jejaring sosial, blog, dan toko online, mengingat dewasa ini Internet marketing sangat diperlukan. *Internet marketing* adalah salah satu teknik pemasaran menggunakan media online. Internet marketing dinilai jauh lebih efektif dan efisien dibanding melakukan pemasaran tradisional, seperti promosi melalui radio, surat kabar atau majalah, hal tersebut dikarenakan biaya internet marketing sangat murah dan untuk mencari target (calon pelanggan) jauh lebih mudah. (Veranita, Syahidin, & Gunardi, 2019).

Pelatihan ini didampingi instruktur yang mumpuni di bidang Teknologi Informasi dari Politeknik Piki Ganesha.

2. Praktik memotret produk untuk diupload di toko online, menggunakan *smartphone photography*. Menurut Veranita (2018) bahwa *smartphone photography, "Eliminating the need to connect your camera to a computer for downloading makes you want to shoot more pictures. Shooting photographs becomes less hassle and more fun."*
3. Praktik menggunakan *sealer machine* dalam mengemas produk (Gambar 9).



Gambar 9. Pelatihan Pengemasan

### Tahap 3 Monitoring dan Evaluasi

Berikut ini adalah indikator yang digunakan dalam melakukan monitoring dan evaluasi (Tabel 1) :

Tabel 1. Indikator Penilaian

No	Indikator	Dampak diharapkan
1	Keuangan	Mampu menyusun laporan arus kas dan menghitung laba rugi.
2	Produksi	Mampu menyusun <i>layout</i> produksi dan memperbaiki proses produksi.
3	Pemasaran	Mampu memasarkan produk secara <i>online</i> , dan memperbaiki bauran pemasaran produk.

Selain itu juga tim menggunakan acuan indikator tata kelola UMKM, sebagai acuan dalam memperbaiki tata kelola bisnis kerupuk kulit singkong dalam jangka panjang. Berikut tahapan yang dilakukan dalam monitoring dan evaluasi:

- a. Membandingkan kondisi real dengan dampak yang diharapkan (Tabel 2).

Berdasarkan pantauan tim dari sisi keuangan, pelaku usaha sudah memiliki buku catatan laporan keuangan yaitu buku kas dan papan order untuk mencatat pesanan dari pelanggan.

Tabel 2 . Penilaian Dampak Program PKM

No	Indikator	Dampak Diharapkan	Capaian Setelah Program PKM
1	Keuangan	Mampu menyusun laporan arus kas dan menghitung laba rugi	Mampu mencatat dalam buku kas.
2	Operasi	Mampu menyusun <i>layout</i> produksi dan memperbaiki proses produksi	Memiliki alat pengemasan dan proses menjadi lebih higienis.
3	Pemasaran	Mampu memasarkan produk secara <i>online</i> , dan memperbaiki bauran pemasaran produk.	Sudah memiliki toko <i>online</i> di Shopee. Sudah memiliki merk sendiri.

Dari sisi operasi, proses produksi menjadi lebih higienis dan tata letak peralatan sudah lebih rapi. Proses pengemasan juga sudah menggunakan *sealer* sehingga menjadi lebih rapi, serta kemasan sudah diberi label merk produk sehingga lebih menarik. Nama merk yang dipilih adalah "KULA" yang merupakan singkatan dari kulit ketela. Dalam bahasa Sunda, kula berarti "saya". Diharapkan merk ini mudah diingat.

Dari sisi pemasaran, setelah dalam beberapa bulan mempelajari pemasaran *online* saat ini pelaku usaha sudah memiliki merk toko *online* sendiri di Shopee (Gambar 10).



Gambar 10. Toko Online Kerupuk Kulit Singkong

## b. Penilaian tata kelola

Pada tahap ini tim melakukan penilaian terhadap tata kelola, dengan menggunakan form tata kelola bisnis UMKM, yang berisi indikator-indikator penilaian. Tujuan dari aktivitas ini adalah mengetahui capaian tata kelola bisnis kerupuk kulit singkong. Form tata kelola UMKM ada pada lampiran artikel ini (**lampiran**). Berdasarkan hasil evaluasi, pemenuhan tata kelola bisnis yang baik hanya 29 %, tentunya hal ini masih sangat jauh dari nilai maksimal, banyak yang harus diperbaiki, dan ini menjadi tugas bagi tim, serta berbagai pihak terkait seperti pemerintah, praktisi dan akademisi sebagai pihak yang bisa independen dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap UMKM, sehingga mampu meminimalkan konflik kepentingan yang umumnya terjadi pada UMKM yaitu konflik antara kepentingan pribadi pemilik dan kepentingan pengembangan bisnis, hal ini sejalan dengan penelitian Rinaldo dan Puspita (2020), yang menyatakan bahwa pihak independen mampu meminimalkan konflik kepentingan di perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa tata kelola bisnis ditinjau dari perspektif keuangan sudah lebih baik, pelaku usaha sudah memiliki catatan keuangan, meskipun masih sangat sederhana. Hanya saja mereka masih kesulitan dalam akses permodalan dikarenakan minimnya pemahaman literasi keuangan. Penguatan tata kelola bisnis berdasarkan perspektif operasi dilakukan dengan memperbaiki tata letak peralatan dan higienitas proses produksi, selain itu untuk memperbaiki proses pengemasan produk, saat ini pelaku usaha sudah memiliki *sealer machine*. Ditinjau dari perspektif pemasaran, tata kelola bisnis pelaku usaha mengalami perbaikan dengan adanya toko online sebagai sarana promosi produk dan memiliki merk "KULA"

Adapun kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM Kerupuk Kulit Singkong ini, agar memudahkan mereka untuk memiliki akses ke Bank, ataupun lembaga pembiayaan lainnya guna membantu permodalan bisnis mereka. Berdasarkan hasil observasi awal program pengabdian yang dilakukan oleh Zulbeti (2019) bahwa pengelola BUMDes di Kecamatan Cimaung pada umumnya memiliki literasi keuangan yang rendah, sehingga besar kemungkinan para pelaku UMKM di Kecamatan Cimaung juga memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah.

## PUSTAKA

- Achmadi, I., 2013, *Pengolahan Limbah Kulit Singkong Menjadi Bioetanol Part 2*, ([http://indraachmadi.blogspot.co.id/2013/04/pengolahan-limbah-kulitsingkong\\_28.html](http://indraachmadi.blogspot.co.id/2013/04/pengolahan-limbah-kulitsingkong_28.html), diakses tanggal 2 April 2019).
- Arifin, 2005, *Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*, Pidato Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro.
- Desa Jagabaya, 2019, Kecamatan Cimaung. (<https://www.jagabaya.desa.id>, diakses tanggal 20 Maret 2019).
- FCGI, 2001, *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) The Roles of the Board of Commissioners and the Audit Committee in Corporate Governance*, 37.
- Kasmir, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Hlm. 10.
- Kecamatan Cimaung, 2018, Kecamatan Cimaung Dalam Angka, BPS Kabupaten Bandung.
- Kotler, P., & Keller, K. L., 2018, *Marketing Management*, New Jersey: Prentice Hall.
- Permendesa PDTT No. 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa.
- Rinaldo, D., Yuneline, M. H., & Diryana, I., 2018, *Creating Msmes Governance Indicators, As Evaluation Tools And Reference In Creating A Good Corporate Governance*, *ome / Archives / 1 (2)*, 2005-2016, , *Regular Issue, Journal of Business & Finance in Emerging Markets*.
- Rinaldo, D., & Puspita, V. A., 2020, *Independent Parties in Minimizing Agency Problem in Indonesia : An Alternative Model*, 11(1), 13-28, *Holistica Journal of Business and Public Administration*
- Rusdiana, H., 2014, *Manajemen Operasi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, A. R., & Marlius, D., 2017, *Peranan Laporan Keuangan Dalam Kebijakan Pemberian Kredit Kepada Calon Nasabah Pada PT. BPR Batang Kapas*, *Jurnal Akuntansi Keuangan*. (<https://doi.org/10.31227/osf.io/uxmg6>, diakses tanggal 2 April 2019).
- Veranita, M., 2018, *Pelatihan Fotografi Dasar Bagi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah ( UKM ) Kecamatan Lengkong Kota Bandung*, 02(02), 205-211, *Jurnal Dharma Bakti Ekuitas*, P3M STIE Ekuitas.
- Veranita, M., Syahidin, Y., & Gunardi, 2019, *Internet Marketing*, 1 (1), 41-48, *Jurnal Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, PKN STAN.
- Zulbeti, R., Perwito, & Puspita, A. V., 2019, *Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Pengurus BUMDES Melalui Pelatihan Keuangan di Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung*, 19 (20), 200-211, *Jurnal Ekonomikawan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMSU.

**Lampiran**

**Tabel Tata kelola UMKM**

<b>Indicator</b>	<b>Value</b>	<b>Description</b>
<b>Transparency</b>		
1. <i>Transparency of Rights Clarity and employee liability</i>	1	Tidak ada kejelasan
2. <i>Financial transparency separation between personal finances owners with corporate finance</i>	1	Uang pribadi dan usaha masih bercampur
<b>Accountability</b>		
1. <i>Financial function</i>		
a. <i>Having a financial statement</i>	2	Sudah memiliki buku catatan kas
b. <i>Funding, investment and returns</i>	1	Owner tidak memahami dan menggunakan konsep keuangan dengan baik
2. <i>Marketing function</i>		
a. <i>Offline &amp; online marketing program</i>	4	Sudah memiliki toko online
b. <i>Active on certain events</i>	1	Tidak pernah mengikuti event seperti bazar dll
3. <i>HR functions</i>		
a. <i>Recruitment</i>	1	Tidak ada
b. <i>Employee placement</i>	1	Tidak ada
c. <i>Compensation</i>	1	Tidak ada
d. <i>Job description</i>	1	Tidak ada
e. <i>Job specification</i>	1	Tidak ada
4. <i>Operation function</i>		
a. <i>Quality and completeness of equipment</i>	2	Ada tapi sangat terbatas
b. <i>Standard Operational Procedure</i>	1	Tidak ada
<b>Responsibility</b>		
1. <i>Business legality</i>	1	Tidak ada
2. <i>Waste management</i>	3	Tidak ada
3. <i>Product certification</i>	1	Tidak ada
<b>Independence</b>		
1. <i>Financial independence (Profitability)</i>	2	Laba belum terukur
2. <i>Have autonomy in managing the business</i>	2	Belum dapat menghidupi , bisnis hanya sampingan
<b>Fairness</b>		
1. <i>Payment of salary is on time</i>	1	Tidak ada sistem pengganjian
2. <i>Compensation Compliance</i>	1	Tidak ada
3. <i>Career opportunities</i>	1	Tidak ada
Total Score (30/105)x 100%	29%	

Sumber : Rinaldo, Yuneline, & Diryana (2018)